

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup manusia itu sendiri. Singkatnya, revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekuensinya, industri akan semakin kompak dan efisien (Mulyana, 2020).

Bagi Indonesia revolusi 4.0 akan menarik investasi luar negeri maupun domestik, karena industri di Indonesia lebih produktif dan sanggup bersaing dengan negara-negara lain, serta berusaha semakin baik yang disertai dengan peningkatan kemampuan tenaga kerja Indonesia dalam mengadopsi teknologi. Revolusi mental juga harus dijalankan, mulai dari mengubah *mindset* negatif dan ketakutan terhadap industri 4.0 yang akan mengurangi lapangan pekerjaan atau paradigma bahwa teknologi itu sulit. Hal ini menjadikan kabar baik bagi perusahaan di Indonesia yang menginginkan meningkatnya sumber dana dan keuntungan, karena dari keuntungan tersebut perusahaan akan dapat diketahui kemampuannya dalam pemenuhan kewajiban para investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Ahmad dan Mardiyati, 2022).

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun meningkatkan jumlah saham yang ditransaksikan dan semakin tinggi volume

perdagangan saham. Hal ini didukung oleh pemerintah yang telah membuka kesempatan dan mempermudah bagi investor untuk menginvestasikan modalnya di Indonesia. Peran penting dari pemerintah ini sangat menguntungkan investor dari dalam negeri maupun luar negeri. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Handini dan Astaniwetu, 2020).

Perusahaan manufaktur menjadi penggerak perekonomian di sebuah negara. Alasannya karena mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta industri ini padat karya, karena industri manufaktur menjadi kunci dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan karena industri manufaktur memiliki dampak besar karena mendukung ekspor sehingga dapat memperkuat perekonomian. Selain itu menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto bahwa Indonesia telah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Alasannya karena industri manufaktur dapat menjadi kunci untuk memajukan perekonomian nasional agar lebih produktif dan dapat memberikan efek yang sangat luas. Indeks saham perusahaan manufaktur mengalami pergerakan sahamnya kurang memuaskan. Penyebab menurunnya kinerja perusahaan manufaktur karena permintaan barang produksi dalam negeri mengalami penurunan. Kemudian pada semester I 2019 terjadi penurunan indeks manufaktur yang disebabkan oleh penjualan ekspor mengalami fluktuatif. Ada beberapa

perusahaan indeks manufaktur terdapat beberapa pergerakan sahamnya kurang memuaskan. Perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri mengalami pelemahan. Pelemahan indeks saham ini karena pengaruh global yaitu adanya perang dagang Amerika Serikat dan China sehingga indeks saham aneka industry sedikit mengalami tekanan. Pada perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi mengalami penurunan.

Penurunan indeks saham ini dipengaruhi oleh saham rokok yaitu HMSP dan GGRM. Penyebab buruknya indeks sektor rokok dikarenakan kenaikan cukai rokok dan turunnya harga saham pada Gudang Garam dan Hanjaya Mandala Sampoerna karena adanya penyesuaian bobot terhadap IHSG. Penyebab signifikan dari penurunan ini adalah karena adanya penyesuaian bobot emiten ini karena memperhitungkan *floating* atau formula baru. Kemudian pada saham Unilever Tbk. (UNVR) melemah 8,31 persen pada awal tahun 2019, dan PT Astra Internasional Tbk. (ASII) sebesar 15,81 persen, PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) terus menurun sebesar 27,37% sejak awal tahun, PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) juga menurun yang masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal 2019. Kemudian semakin memburuknya kinerja industri manufaktur disebabkan oleh dua saham rokok yaitu Gudang Garam dan Hanjaya Mandala Sampoerna. Hal ini dikarenakan dua emiten merupakan penyumbang yang cukup besar dalam memburuknya kinerja indeks manufaktur.

**Tabel 1. 1**  
**Return Saham Pada Tiga Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2021**

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	Unilever Indonesia	0,44	-0,19	-0,07	1,714	-1,0408
2	Astra Internasional	0	-0,01	-0,16	- 0,938	-0,8293
3	Hanjaya Manggala Sampoerna	0,23	-0,22	-0,43	- 0,488	-0,1195

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Pada tabel diatas menampilkan bahwa terdapat tiga perusahaan manufaktur tahun 2017-2021. Dari tabel diatas keadaan *return* saham pada tiga perusahaan manufaktur mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 terdapat saham yang kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan *return* saham yang diperoleh kedua perusahaan yang kurang baik pada Hanjaya Manggala Sampoerna masing-masing sebesar -0,37 persen dan -0,43%. dengan adanya penurunan presentase *return* saham maka akan mempengaruhi keputusan investasi pada sektor tersebut. Karena adanya penurunan kinerja industri manufaktur pada tahun 2019 yang salah satunya disebabkan oleh menurunnya harga saham, peneliti akan meneliti apakah dengan menurunnya kinerja manufaktur akan mempengaruhi *return* saham yang akan diterima para pemegang saham.

Menurut Paningrum (2022), semakin tinggi *return* yang ditawarkan satu instrumen sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas bersangkutan (*high return high risk*). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Memilih untuk berinvestasi berarti seorang investor pasti mengharapkan keuntungan (*return*) dan tidak mungkin mau untuk melakukan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan. *Return* saham adalah selisih antara harga jual atau harga saat ini dengan harga pembelian atau awal periode. Sehingga dapat disimpulkan dari pengertian *return* saham merupakan timbal balik dari investasi

yang telah dilakukan investor atau pemegang saham berupa keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham di pasar modal.

Menurut Kasmir (2019:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* di suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Menurut Yulianto dan Harnawan (2021) *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang mengganggu sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Penelitian oleh Miranti dkk (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian oleh Setiawati dkk (2018) *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham sementara hasil penelitian oleh Setiyono dkk (2018) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2016:185), rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan, dimana rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan terhadap

total aset. *Total asset turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan total aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan penjualan serta pendapatan perusahaan. Karena dengan peningkatan pendapatan akan meningkatkan pula keuntungan perusahaan sehingga akan memberikan keyakinan bagi para investor bahwa saham tersebut bagus dan dapat memberikan *return* yang tinggi bagi para investor. Oleh karena itu, dapat dikatakan *total asset turnover* akan bergerak searah dengan *return* saham serta memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian oleh Julita dkk (2018) serta Setiawati dkk (2018) menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian oleh Setiyono dkk (2018) dan Miranti dkk (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya, yang mempengaruhi *Return Saham* adalah *Net Profit Margin*. Menurut Kasmir (2019: 200), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih dibandingkan dengan penjualan. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, kondisi ini jika diikuti dengan pembagian dividen kepada pemegang saham, tentunya dapat meningkatkan harga saham, artinya *return* saham yang diharapkan investor juga akan meningkat. Penelitian oleh Julita dkk (2018) serta Hasanuddin dkk (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian oleh Setiyono dkk (2018) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2019: 203), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Investment* mampu memberikan informasi bagi investor dan kreditor.. *Return On Investment* menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan tingkat aktiva yang tertentu, serta *Return On Investment* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROI dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio rentabilitas/profitabilitas lainnya (Ross et al., 2015: 62). Pentingnya memahami ROI karena merupakan tolak ukuran keuntungan perusahaan yang paling tepat. Dengan mengetahui tingkat pengembalian investasi, segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. ROI merupakan rasio keuangan yang dominan yang mempengaruhi *return* saham, karena ROI merupakan *earning power* keuangan perusahaan, semakin besar ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Penelitian oleh Rachdian dan Achadiyah (2019) serta Aryanti dan Septiatin (2018) menyatakan bahwa *return on invesment* berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian oleh Setianingsih (2020) yang menyatakan bahwa *return on invesment* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Tinggi rendahnya suku bunga memegang peranan yang cukup penting dalam pertimbangan para investor menentukan keputusan investasinya. Kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negatif terhadap dunia investasi. Meningkatnya tingkat bunga kredit dapat menambah biaya bunga kredit manajemen yang pada akhirnya bisa mengurangi laba bersih perusahaan. Selain itu meningkatnya suku bunga dapat mendorong para investor untuk menjual sahamnya secara besar-besaran dan beralih menabungnya pada sektor perbankan. Penjualan saham secara besar-besaran (*capital outflow*) dan menurunnya laba bersih perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap turunnya harga saham yang selanjutnya juga dapat mempengaruhi penurunan *return* sahamnya. Penelitian oleh Setiyono (2018) serta Kurniasih dkk (2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham, berbeda dengan hasil penelitian oleh Suriyani dan Sudiarta (2018) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pandemi covid-19 yang menyebar ke hampir seluruh dunia membuat berbagai negara mengalami krisis ekonomi. Krisis yang terjadi dialami oleh semua kategori negara baik negara miskin, berkembang, hingga negara maju. Tidak sedikit negara yang mengalami resesi diantara China dan Amerika Serikat serta Indonesia (Jayani, 2020). Negara-negara di seluruh dunia tengah memerangi corona virus atau biasa disebut dengan covid- 19. Covid-19 telah membuat ancaman yang bukan hanya ancaman terhadap sektor kesehatan setiap negara, namun juga mengancam sektor ekonomi (Zulkarnaen et al, 2020).

Ada beberapa komponen dalam menghitung kondisi perekonomian Indonesia salah satunya sektor bisnis untuk investasi (Kementerian

Investasi/BKPM, n.d.). Meningkatnya investasi memiliki dampak positif terhadap proses produksi dalam bisnis yang nantinya akan berdampak juga terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, investasi juga berperan dalam pemulihan ekonomi nasional dengan turut berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) (Kementerian Investasi/BKPM, 2021). Investasi yang dilaksanakan investor dilakukan dari pasar modal. Definisi Pasar Modal berdasarkan UU RI No. 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal (1995), “Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Dalam operasionalnya perusahaan tentu membutuhkan dana yang cukup besar. Dana diperoleh perusahaan dari investasi yang dilakukan oleh investor. Perusahaan akan menerbitkan sekuritas dan investor akan membelinya melalui pasar modal. Diharapkan investasi yang dilakukan investor akan menghasilkan profit di masa depan sesuai dengan risiko yang ada. Sekuritas yang populer adalah saham yang menjadi bukti kepemilikan dalam perusahaan. Saham dikatakan baik jika memberikan keuntungan yang bersesuaian dengan return yang diharapkan. Investor akan lebih berminat guna menanamkan modalnya di perusahaan yang berkemampuan untuk memberikan tingkat pengembalian (*return*) atau keuntungan yang tinggi. Return saham yakni imbal hasil yang di dapat investor dari modal yang diinvestasikannya (Anggraini, 2018). Tingginya return saham mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dapat dikategorikan optimal. Pada umumnya investor akan lebih dulu menilai kinerja suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya di perusahaan tersebut,

terdapat banyak metode yang dapat dipergunakan salah satunya ialah melalui penghitungan rasio keuangan perusahaan.

Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena merupakan penyumbang PDB terbesar dan menjadi sektor yang turut dalam pemulihan ekonomi ketika pandemi covid- 19 (Adhiem, 2021).

**Gambar 1.1**  
**PDB Indonesia 2015-2020**



Sumber: Data PDB Indonesia 2010-2020 (BPS, 2021)

Sebelum pandemi covid-19, sektor manufaktur termasuk menjadi sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB. Namun di tengah resesi yang melanda Indonesia, manufaktur sempat menjadi sektor yang terpuruk. Dalam perkembangan tersebut, Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) yang dilakukan kurun waktu triwulan atau tahunan dalam satu periodenya. Jadi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila ditandai dengan kenaikan PDB atau GNP di dalam suatu negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga pada dasarnya terjadi karena jumlah produksi barang dan jasa yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga tidak terlepas dari peranan para pelaku ekonomi, salah satunya peran pemerintah dalam sektor publik maupun sektor swasta. Apabila diperbandingkan dengan tahun sebelumnya kontribusi terhadap PDB mengalami penurunan dari 5,02% menjadi -2,07%. Utilitas rata-rata sektor industri manufaktur Indonesia mengalami kontraksi

penurunan yang drastis di awal masa pandemi dari yang sebelumnya 76,29% menjadi 30-40% (Anwar, 2020).

Berdasarkan uraian diatas terkait fenomena dan masih terdapat kesenjangan hasil penelitian terdahulu, oleh karena itu maka tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *current ratio*, *total assets turn over*, *net profit margin*, *return on invesment* dan tingkat suku bunga terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *total assets turn over* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *return on invesment* berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *total assets turn over* berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *return on investment* berpengaruh terhadap *return* saham.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang *return* saham yang dilihat dari *current ratio*, *total assets turn over*, *net profit margin*, *return on investment* dan tingkat suku bunga. Selain itu peneliti juga dapat memperkuat konsep akuntansi keuangan, khususnya pembagian dividen.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada para investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi terkait variabel yang mempengaruhi *return* saham khususnya pada perusahaan manufaktur.

###### **b. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen mengenai *return* saham yang dapat dipengaruhi oleh *current*

*ratio, total assets turn over, net profit margin, return on invesment* dan tingkat suku bunga serta dapat juga dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh Peneliti selama di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktis. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Signalling (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Marketing Signalling* mengemukakan bahwa isyarat atau sinyal memberikan suatu sinyal pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Spence, 1973).

*Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan (Tambunan, 2019).

Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Setiawan dan Sugiyanto, 2021).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*), menurut Brigham dan Houston (2014), adalah isyarat atau signal yaitu suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk

memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. *Signalling theory*, menurut Fahmi (2017), adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Adapun pengertian *Signalling theory*, menurut Fahmi (2017), adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor.

Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Palupi,2021).

### **2.1.2 Return Saham**

Menurut (Juliana *et al.*, 2019) *return* saham merupakan satu faktor yang mempengaruhi minat investor untuk melakukan suatu investasi dalam suatu perusahaan dengan tingginya tingkat pengembalian yang diberikan oleh perusahaan kepada investor, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang baik, sehingga investor yakin bahwa

perusahaan tersebut akan memberi efek yang positif terhadap saham yang ditanamkan investor pada pasar modal.

Menurut (Meilinda & Destriana, 2019) *return* saham adalah hasil yang diperoleh investor atas kegiatan investasinya. *Return* dibedakan menjadi dua, yaitu *return* yang dapat direalisasi (*return* sesungguhnya) dan *return* yang diekspektasikan (yang diharapkan oleh investor). Menurut (Yap & Firnanti, 2019) *return* saham adalah tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang ditanam dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian seluruh investasi yang diharapkan, untuk menghasilkan keuntungan dari hasil jual beli saham yang dilakukan oleh investor tersebut. *Return* diukur dengan satuan persen. Penggunaan satuan persen untuk mengukur *return* bertujuan menyetarakan (ekuivalensi) dari semua saham yang diobservasi, yang mana saham-saham tersebut memiliki harga yang berbeda- beda. Menurut (Handayani & Harris, 2019) rumus untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga saham sekarang

$P_{t-1}$  = Harga saham periode sebelumnya

### 2.1.3 *Current Ratio*

Kasmir (2019:134) menyatakan rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Fahmi (2017) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah suatu alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yaitu menguji hubungan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Serta menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban lancarnya dalam waktu dekat.

Adapun rumus *current ratio* menurut Kasmir (2017) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

### 2.1.4 *Total Assets Turn Over*

Menurut Hery (2017) *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sedangkan menurut Kasmir (2019) *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah

penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk menghitung perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(3)$$

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* digunakan untuk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan. Karena penjualan adalah cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. *Total asset turnover* juga dapat menggambarkan besarnya dukungan total aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh penjualan. Nilai dari *total asset turnover* yang semakin besar maka menunjukkan nilai penjualan suatu perusahaan juga semakin besar dan laba yang diperoleh pun dapat semakin meningkat.

### **2.1.5 Net Profit Margin**

Dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan dari penjualan, maka semakin tinggi pula rasio ini menunjukkan efisien perusahaan dalam menjalankan operasinya. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio profitabilitas. Menurut (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Selanjutnya, menurut (Hery, 2017) menyatakan bahwa margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan.

Menurut (Muhammad, 2017) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Net profit margin* (NPM) digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Rasio ini juga sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur tingkat efisien perusahaan tersebut dalam mengoperasikan perusahaannya. Menurut (Muis dkk, 2017:55) *net profit margin* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(4)$$

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menetapkan harga jual produknya dengan benar dan berhasil mengendalikan biaya-biaya operasi perusahaan dengan baik. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

#### **2.1.6 Return On Investment**

Menurut Kasmir (2019: 203), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Investment* mampu memberikan informasi bagi investor dan kreditor.. *Return on Investment* (ROI) juga merupakan suatu ukuran rentang efektivitas

manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(5)$$

### 2.1.7 Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:14) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung.

Dalam menentukan suku bunga acuan, Bank Indonesia mempertimbangkan banyak faktor ekonomi. Suku bunga acuan pada umumnya akan naik apabila diperkirakan bahwa inflasi di masa mendatang akan melewati target yang telah ditetapkan, sementara apabila inflasi diperkirakan akan berada di bawah target justru suku bunga acuan akan diturunkan. *BI Rate* biasanya diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap bulan. Tentunya, *BI Rate* sebagai suku bunga acuan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan oleh Bank Indonesia lewat pengelolaan likuiditas di pasar uang guna menysasar target operasional yang telah ditentukan sebelumnya (Peraturan Bank Indonesia, 2021).

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank (Kasmir, 2018:114). Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan (Fahmi, 2018:89).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Ariyanthi dan Septiatin (2018) rasio yang digunakan adalah *return on investment* (ROI) dan *debt to equity ratio* (DER). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh return on investment dan debt to equity rasio return saham pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index selama periode 2010-2016. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik untuk mengumpulkan data menggunakan laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif variabel analisis statistik, analisis uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan. Hasilnya menunjukkan

bahwa pengembalian investasi (ROI) secara signifikan mempengaruhi pengembalian saham, dan rasio utang terhadap ekuitas memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.

Penelitian oleh Hasanuddin dkk (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham. Subjek penelitian adalah perusahaan jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data ini menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari masing-masing perusahaan telekomunikasi dari tahun 2012-2018. Populasi penelitian ini 5 perusahaan telekomunikasi, sampel terdiri 4 perusahaan telekomunikasi yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Hasil penelitian bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham, dengan nilai F hitung sebesar 3,034 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham, hanya *Current Ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *return* saham dengan t hitung sebesar 0,418 dengan nilai signifikan 0,680, sehingga variabel yang dominan berpengaruh terhadap *return* saham adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.

Penelitian oleh Julita dkk (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Firm size*, *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Leverage* terhadap

return saham. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dan diperoleh 10 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan penarikan sampel *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, uji t, uji f dan analisis determinasi dengan menggunakan aplikasi E-Views 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Firm size* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham, variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Dan hasil penelitian secara simultan variabel independen (*Firm size*, *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Operating Leverage*) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Kurniasari dkk (2018) bertujuan membuktikan secara empiris inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham dengan ROA sebagai variabel intervening di Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode *purposive sampling* penelitian memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan sample yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2013-2015 yang datanya di rata-rata triwulan 10 industri Bank berdasarkan buku Bank 3. Penelitian ini menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung menggunakan regresi linier berganda untuk membuktikan variabel independen terhadap dependen secara parsial dan simultan terhadap return saham dan

menggunakan analisis jalur sebagai pengaruh interveningnya yang hasilnya paling baik. Hasil uji parsial (Uji t) inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham dengan hasil olah datanya  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $-4.000 > 1.658$  dan  $-3.734 > 1.658$ . ROA tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap return saham hasil uji parsial (Uji t)  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  yaitu  $1.531 < 1.658$ . Inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap return saham melalui ROA hasilnya sebesar 0.012 dan suku bunga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap return saham melalui ROA hasilnya sebesar 0.011. Jadi, penelitian ini hasilnya dapat dijadikan informasi bagi investor dan stakeholder dalam menentukan investasi yang baik di Perbankan.

Penelitian oleh Miranti dkk (2018) bertujuan untuk mengukur pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* merupakan penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 7 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *eviews 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CR, DER, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel TATO tidak berpengaruh terhadap

*return* saham. Secara simultan (bersama-sama) *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini adalah 0,497493 hal ini berarti variabel CR, DER, ROE dan TATO memberikan kontribusi pengaruh sebesar 49,74% dan sisanya sebesar 50,25% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Penelitian oleh Christian dkk (2021) menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2014-2019). Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder, sedangkan alat analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bukti bahwa secara simultan CR, DER dan ROE tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, secara parsial CR dan DER berpengaruh terhadap *Return Saham* dan ROE tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Untuk Perusahaan-perusahaan telekomunikasi agar lebih meningkatkan tingkat laba yang diterima, sehingga akan menarik lebih banyak investor ke perusahaan guna meningkatkan *return saham* yang akan di terima oleh perusahaan.

Penelitian Setianingsih (2020) untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* pada pengembalian saham, pengaruh pengembalian investasi terhadap pengembalian saham, apakah kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara utang rasio ekuitas terhadap pengembalian saham, dan mengetahui apakah kebijakan dividen mampu memoderasi hubungan antara laba atas investasi saham Kembali. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian

diambil dari 8 perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019, menggunakan 8 purposive sampling teknik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah debt to equity ratio tidak signifikan mempengaruhi return saham dengan thitung sebesar 0,638 dan ttabel sebesar 2,026 ( $0,638 < 2,026$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,528 > 0,05$ . Pengembalian investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dengan thitung sebesar 1,827 dan tabel sebesar 2,026 ( $1,827 < 2,026$ ) dengan tingkat signifikansi  $0,076 > 0,05$ . Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh utang terhadap rasio ekuitas pada pengembalian saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Rkuadrat dari interaksi antara kebijakan dividen dan rasio utang terhadap ekuitas, hasilnya diperoleh 0,074 dengan nilai signifikansi  $0,454 > 0,05$ . Dividen kebijakan tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh return on investasi pada pengembalian saham. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Rkuadrat dari interaksi antara kebijakan dividen dan laba atas investasi yang diperoleh hasil 0,177 dengan nilai signifikansi  $0,355 > 0,05$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio dan return on investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham dan dividen kebijakan tidak mampu secara signifikan memoderasi pengaruh debt to equity ratio dan pengembalian investasi atas pengembalian saham.

Penelitian oleh Setiawati dkk (2018) menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *total asset turnover* (TATO), *return on asset* (ROA) dan tingkat inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, baik

secara simultan maupun secara parsial. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan didapatkan 11 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR) dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel *total asset turnover* (TATO) dan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, secara simultan CR, DAR, TATO, ROA dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian adalah sebesar 0,768998, hal ini berarti variabel CR, DAR, TATO, ROA dan tingkat inflasi memberikan kontribusi pengaruh sebesar 76,90% terhadap *return* saham dan sisanya sebesar 23,10% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Penelitian oleh Setiyono dkk (2018) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi baik secara parsial maupun secara simultan terhadap *Return Saham*. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 dengan menggunakan periode triwulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 perusahaan, dimana pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda

dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t serta uji-F dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian oleh Apsari dkk (2021) menyatakan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang akan dihadapi oleh investor, dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan pendapatan pemuluan return saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan purposive metode pengambilan sampel. Teknik alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity*, *Price Earning Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh efek positif pada *return saham*. Variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Income Smoothing* tidak berpengaruh pada pengembalian saham. Sedangkan variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

Penelitian oleh Dewi dkk (2020) *return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham, baik langsung maupun tidak langsung, salah satunya adalah rasio keuangan di tengah *Return on equity*, *Current rasio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over Ratio*, *Price Earning Ratio* dan kebijakan dividen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap saham kembali, sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 7 perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel dalam hal ini. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* dan teknik penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda teknik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *return on equity* terhadap *return* saham, tidak ada pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham, tidak ada pengaruh *debt to rasio* Ekuitas terhadap *return* saham, terdapat pengaruh positif dari *total asset turn over ratio* terhadap *return* saham, tidak ada pengaruh dari *price earning ratio* terhadap *return* saham, tidak ada pengaruh dari dividen kebijakan untuk mengembalikan saham.

Penelitian oleh Nisa (2019) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *price to book value*, *current ratio*, tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 pada 2012- 2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Variabel *price to book value*, *current ratio*, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara

simultan, variabel *price to book value*, *current ratio*, tingkat suku bunga dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian oleh Satwiko dan Agosto (2021) bertujuan untuk menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi return saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *economic value added*, *market value added*, *debt to equity ratio*, *price to book value*, *total assets turnover*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *earnings per share*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel penelitian adalah 52 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *economic value added*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap return saham. Tetapi, *market value added* dan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Sedangkan *price to book value* memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Penelitian oleh Handayani dan Harris (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2017. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan Sektor *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2012-2017, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2012- 2017, (3) Perusahaan yang tidak delisting selama periode pengamatan. Data yang dibutuhkan diambil dari PT. Kresna Sekurindo, Tbk tahun 2012-2017 yang diperoleh jumlah sampel 29 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Uji hipotesis menggunakan t statistik untuk menguji pengaruh variabel secara parsial dan Uji f- statistik untuk menguji variabel secara bersama-sama terhadap *return* saham dengan *level of significance* 5%. Selain itu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap *return* saham dengan nilai signifikansi F sebesar 0,000%. Secara parsial hanya variabel *Return on Asset* (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan *consumer good* di BEI tahun 2012-2017 karena signifikansi kurang dari 5 % yaitu 0.013%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian oleh Laulita (2022) bertujuan mengukur pengaruh variabel *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS) dan *net profit margin* (NPM) terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2015-2019. Sebanyak 54 perusahaan diambil sebagai sampel penelitian dengan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang sudah dipublikasikan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis regresi panel ialah metode analisis yang dipakai dalam studi memakai software E-views dan SPSS. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *return on equity* (ROE)

dan *net profit margin* (NPM) memengaruhi *return* saham secara signifikan positif, sedangkan *return on asset* (ROA) dan *earning per share* (EPS) memengaruhi *return* saham secara signifikan negatif serta *debt to equity ratio* (DER) tidak memengaruhi *return* saham secara signifikan. Manfaat dilakukan studi ialah untuk nambah wawasan kepada mahasiswa, meningkatkan kesadaran investor dalam aktivitas investasi serta meningkatkan wawasan perusahaan bila ingin menambah modal pada perusahaan sehingga dapat bersaing.

